

IAIN: Antara Jati Diri dan "Fatamorgana" Peran Akademik

B E R N A S

Jum'at, 27 September 2002
Hal: 4

TATIK HIDAYATI

MENJELANG perpisahannya dengan IAIN Sunan Kalijaga, Karel A Steenbrink (1988: 20) menulis "(...) Kampus IAIN Sunan Kalijaga dibagi dua: kubu Barat dan kubu Timur. Jalan antara dua bagian kompleks ini cukup berbahaya, karena lalu lintas pedesaan. Oleh karena itu, sudah dimulainya upaya dibangun jembatan, sehingga hanya berangin jalan ini menjadi lebih mudah. Mungkin secara simbolis juga bisa dibangun jembatan antara Kubu Timur dengan Fakultas Ushuluddin dan Kubu Barat dengan Fakultas Syariah. Jembatan ini mungkin bisa dibangun melalui sosiologi dan psikologi. Fakultas Ushuluddin pada hemat kami mempunyai kekurangan, yaitu ilmu ketuhanan tidak sekaligus mencakup pedoman praktis untuk hidup, yaitu etika, dan melalui ilmu bantu baru ini, ilmu kalam bisa diajarkan lebih *sun-to-earth*, lebih praktis. Ilmu Syariah terlalu bersifat teoritis, terlalu terikat kepada pedoman yang tertulis dan tidak cukup terbuka untuk praktik sehari-hari (...)"

Sayangnya, usulan Steenbrink yang "luar biasa" itu baru ditanggapi setelah hampir satu setengah dekade.

Itupun setelah ada "kritik ulang" dari beberapa mahasiswa di berbagai media Yogyakarta beberapa tahun lalu, dengan respon simbolis yang "biasa saja", membuat "jalan kejut" sebagai peringatan terhadap pengendara kendaraan.

Padahal usulan itu tidak hanya memerlukan simbol, tapi mengandung substansi yang membutuhkan pemaknaan serta kelapangan dada untuk mengkaji kembali paradigma keilmuan IAIN Sunan Kalijaga yang sekarang tidak lagi memenuhi aspirasi masyarakat yang plural dan dinamis.

Kini di saat Milad ke-51 IAIN Sunan Kalijaga, 26 September 2002, hal itu saya angkat kembali untuk tidak saja meniru sikap ilmiah dari "seorang ilmuwan sejati"

Juga mewujudkan "usulan" Steenbrink yang mencita-citakan IAIN sebagai *darul Islam*, tempat peribadatan dan kemudahan Islam sebagai keilmuan ditentukan.

Ada beberapa alasan mengapa penulis mengedepankan tulisan dari seorang "Kolonial Belanda" yang mengajar mulai Maret 1981 - Juli 1988 di IAIN Sunan Kalijaga dan Syarif Hidayatullah itu.

Pertama, "Islam" merupakan agama, di mana umatnya dengan segala aktivitasnya dijadikan sorotan pasca 11 September 2001. Hal ini tentu saja memerlukan reposisi dan refungsionalisasi keilmuan dalam bingkai kemanusiaan dan kemajuan peradaban dunia masa depan.

Kedua, sesuai dengan tema milad kali ini, IAIN Sunan Kalijaga ingin "memantapkan jati diri" dan peran akademik di masa depan. Pertanyaan yang timbul, bagaimana IAIN sebagai institusi ilmiah mewujudkan cita-cita tersebut?

Menurut saya, seminar *Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga: Reintegrasi Epistemologi, Pengembangan Keilmuan* di IAIN (18/9) yang dihadiri pakar berbagai disiplin keilmuan dari IAIN sendiri mulai filsafat, Umar A Jenie (kimia dan farmasi), Kamsul Abraha (MIPA), Kuntowijoyo (budaya) merupakan salah satu langkah untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Disamping itu, adanya keinginan yang kuat untuk mengembangkan IAIN dengan merambah "ilmu-ilmu umum" sebagai pijakan baru untuk lebih meraih masa depan dengan konteks *interdisciplinary studies*.

"Wasiat" Steenbrink untuk membuka sosiologi dan psikologi lewat jurusan perbandingan agama membuat ide itu tidak lagi sebagai bentuk komitmen

namun telah terbentuk sebagai wadah. Keinginan yang lain dengan mendirikan secara mandiri kedua studi tersebut (sosiologi dan psikologi) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari IAIN sebagai al-Hikmahnya—meminjam istilah yang bisa dipakai masa Al-Makmun, seorang Khalifah dari Bani Harun Ar-Rasyid—sebagai "tempat digodoknya" ilmu pengetahuan masa depan.

Tulisan ini tidak bermaksud mengungkit profesionalisme yang kian luntur serta merebaknya fenomena kolusi, korupsi dan nepotisme (KKN) di IAIN Sunan Kalijaga, namun ingin membahas pentingnya studi-studi keilmuan interdisipliner. Hal ini dirasakan bagian terpenting dari proses, terutama menyambut IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) yang selama ini menjadi "cita-cita", meskipun banyak yang mengkritik bahwa hal tersebut hanya memenuhi "permintaan pasar" (*market-oriented*), tanpa diimbangi dengan paradigma keilmuan yang jelas. ***

TIMOHO jalan yang membelah kampus putih itu memang semakin "padat". IAIN membutuhkan "jembatan" sebagai media tidak hanya tempat menyeberang mahasiswa dari kutub Barat dan Timur. Dimana setiap mahasiswa mempunyai dialog yang lebih lebar untuk mengaktualisasikan diri dan lingkungannya dalam kancah pengetahuan dan teknologi. Dialog antar disiplin keilmuan ini dapat dijumpai dengan membuka studi-studi interdisipliner (*interdisciplinary studies*).

Interdisciplinary studies sebagai proses kajian keilmuan yang tidak dapat dielakkan dalam kancah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks keindonesiaan dan kebangsaan, ada beberapa alasan kuat mengapa *interdisciplinary studies*, khususnya

keislaman menjadi penting yakni agama (Islam) merupakan tuntutan untuk mewujudkan apa yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasca amandemen keempat 10 Agustus 2002 untuk tidak hanya "mewarnai" kurikulum yang selama ini ada, namun lebih memberikan paradigma dan pijakan yang jelas bagi institusi pendidikan Indonesia.

Pegangan bagi bangsa Indonesia itu menegaskan bahwa "pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia" (Ayat 5, Pasal 31, Bab XII).

Pendekatan *interdisciplinary studies* amat berbeda. Perbedaan tersebut ingin mewujudkan berbagai perspektif. Hal yang paling penting diperhatikan bahwa pendekatan ini membutuhkan metodologi yang berbeda serta perspektif yang komprehensif dengan multi disiplin sekaligus ditunjang dengan penguasaan teoritik-metodologis serta kemampuan analitis-kritis-implimentatif dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat pluralis, aktual dan transformatif.

Civitas akademika yang heterogen serta komitmen dan keinginan sama untuk memajukan masyarakat akademik merupakan modal utama dari komunitas keilmiah. Obyektivitas dan sikap keilmiah yang diragukan menurut saya dapat ditepis dengan memperbanyak penelitian-penelitian dan kajian-kajian ilmiah serta mempertahankan *Al-Jamiah: Journal of Islamic Studies* dan memperkuat kantong-kantong kebudayaan dan ilmu pengetahuan lewat forum diskusi yang mengundang berbagai pakar disiplin keilmuan dari berbagai bidang serta latar belakang pendidikan, sosial, bahkan agama yang berbeda di dalam IAIN Sunan Kalijaga.

Iklim keilmiah dengan terbentuknya komunitas ilmiah (*scientific-community*) itu memberikan andil yang besar untuk mewujudkan cita-cita IAIN Sunan Kalijaga.

Di samping itu, *interdisciplinary studies* merupakan *applied* dari berbagai disiplin keilmuan dalam agama (Islam). Sebut saja psikologi. Sebuah buku berjudul *Psychotherapy and Spirituality: Integrating the Spiritual dimension into*

therapeutic Practice yang dikarang oleh Agneta Scheurs mengajak kita untuk memahami integrasi antara psikologi dengan spiritualitas (agama).

Scheurs (2002) mengatakan bahwa persoalan-persoalan terapis akan membuka jalan sekaligus *problem-solving* bagi persoalan-persoalan psikologis yang selama ini tidak dapat dicarikan jalan keluarnya, terutama pada masyarakat plural dengan latar belakang multi etnik, suku, agama, budaya seperti Indonesia serta negara-negara lainnya.

Spiritualitas sebagai bagian dari terapi-psikologis tersebut dianjurkan juga oleh psikolog untuk menghilangkan *anxiety* (Time, July 8, 2002). Kecemasan (*anxiety*) itu dimulai sejak Perang Dunia I (PD I), serta meningkat pasca teror World Trade Centre (WTC) di New York, 11 September 2001 silam.

Dalam teori Maslow juga disebutkan bahwa orang-orang yang mengaktualisasikan dirinya dapat dilakukan dengan penerimaan yang tinggi terhadap diri mereka, kelemahan-kelemahan dan kekuatan-kekuatan mereka tanpa keluhan atau kesusahan. Tokoh psikologi humanistik ini menulis, "orang tidak dapat mengeluh tentang air karena air basah atau tentang batu-batu karena batu keras atau tentang pohon-pohon karena pohon itu hijau" (Maslow, *Motivation and Personality* dalam Duane Schultz, 2002).

Humanisasi pun sebagai konsep dan implementasi mempunyai akar sejarah panjang dalam Islam (humanisme religius) serta Barat (humanisme sekuler). Muhammad SAW menjadikan humanisasi sebagai tonggak dan praktek ajaran Islam, sedangkan humanisasi dalam kajian keilmuan dikenalkan pada abad 20 oleh John Dewey, Roy Wood Sellar (Barat) serta Mohammad Arkoum, Nasr Hamid Abu Said, Najib Mahfuz (Muslim) (Abdullah, 2000).

Pendekatan interdisipliner ini penting bagi perkembangan ilmu dan teknologi di masa depan. Musa Asy'ari dalam seminar pengembangan IAIN masa depan mengatakan "(...) berdasarkan kecenderungan adanya kompleksitas persoalan yang ada dalam kehidupan manusia dewasa ini sehingga kepercayaan kepada ilmu dan teknologi, sebagai satu-satunya yang

mampu menyelesaikan persoalan manusia secara lebih memuaskan dan mendasar, mulai memudar, bahkan lebih ekstrim lagi menganggap iptek telah gagal menciptakan kedamaian dan kebahagiaan hidup manusia, maka mau tidak mau, diperlukan sistem ilmu pengetahuan yang tidak terpecah-pecah dan berdiri sendiri, akan tetapi bekerjasama secara harmonis, sehingga persoalan yang makin kompleks itu dapat dipecahkan secara menyeluruh, terpadu dan mendalam, suatu pendekatan yang sering disebutkan sebagai pendekatan multi-disiplin dan interdisiplin (...)"

DI Semarang (6/11/2000) Hasan Hanafi yang membawakan makalah "Global Ethics and Human Solidarity: An Islamic Approach", menulis "(...) global ethics and human solidarity are possible once the religious belief-system serves as a theoretical foundation once of human behavior, and once the values-system is a natural consequence of the belief system".

Dalam konteks inilah pendidikan sebagai proses "penciptaan" pengetahuan dan teknologi merupakan harapan masyarakat. Saya teringat dengan laporan Businessweek (26/8/02) yang mengharapkan pendidikan sebagai institusi yang memberikan kontribusi besar untuk memberdayakan dan mensejahterakan manusia, khususnya masyarakat kecil yang tidak mampu dan anak-anak di masa depan.

Komitmen terhadap *wong cilik* ini biasanya tercermin dengan biaya pendidikan murah disertai dengan kualitas "tidak apa adanya", seperti dedikasi dan profesionalisme serta obyektivitas tinggi dari Steenbrink yang mengabdikan ilmunya dengan dedikasi tinggi, tanpa memandang latar belakang sosial, derajat, kepangkatan serta perbedaan agamanya, Kristen, juga Islam sebagai "adik kandungannya".

Menurut saya tema Milad IAIN ke-51, "memantapkan jati diri dan peran akademik di masa depan" bukan hanya cita-cita yang tak sampai, dan "fatamorgana" di padang pasir panas, yang hilang ketika didekati. *Wallahu a'lam!*(*)

Tatik Hidayati, mahasiswa Program Doktor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta